

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan obat yang penting digunakan dalam pengobatan infeksi akibat bakteri (NHS, 2012). Penyakit infeksi saluran pernafasan akut masih menjadi penyebab utama penyakit akut di seluruh dunia dan merupakan penyebab paling penting dalam kematian bayi dan anak – anak, terhitung sekitar dua juta kematian setiap tahunnya dan menjadi peringkat pertama penyebab kecacatan di negara–negara berkembang (94,6 juta dari total kecacatan) (Montasser *et al.*, 2012). Di Indonesia prevalensi ISPA sudah sangat mengkhawatirkan seperti yang dilaporkan oleh Nurjazuli dan Widyaningtyas (2009) dari sekitar 450.000 kematian balita yang terjadi setiap tahunnya diperkirakan sepertiganya disebabkan oleh ISPA khususnya pneumonia. Dalam dua tahun ini penyakit ISPA selalu menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia (Sundari *et al.*, 2014).

Menurut data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki tingkat kejadian pneumonia tertinggi di Indonesia dengan jumlah penemuan penderita pneumonia pada balita sebesar 197.654 (43,22 %). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Cirebon kasus infeksi saluran pernafasan akut selalu mengalami peningkatan dalam 5 tahun belakangan ini. Berdasarkan data pola 10 penyakit tertinggi di pelayanan rawat jalan Puskesmas Majasem Cirebon menyatakan bahwa penyakit infeksi saluran pernafasan akut selalu menduduki peringkat pertama dalam sepuluh penyakit tertinggi tahun 2015 dan sebagian besar didominasi oleh penderita kelompok umur > 5 tahun.

Hasil dari suatu terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi serta dapat menimbulkan komplikasi yang merugikan dan berakibat fatal (Hussar,

1995). Selama ini penggunaan obat yang tidak tepat seperti penggunaan antibiotika pada Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan masalah yang serius dalam pelayanan kesehatan, karena dampaknya yang sangat luas (Siswati, 2009). Kurangnya pengetahuan dan perilaku masyarakat akan ISPA maupun bahaya resistensi antibiotik membuat pengobatan menjadi tidak rasional (Swastinitya *et al.*, 2013). Dalam hasil penelitian Naina dan Bahari (2004) diketahui sebanyak 87% orang tua memberhentikan pemberian antibiotik pada anak mereka saat keadaanya sudah membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian McNulty *et al* (2007) yang melaporkan bahwa 65% responden menghentikan penggunaan antibiotik karena merasa sudah lebih baik atau lupa mengkonsumsi obatnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketepatan penggunaan antibiotik adalah dengan melakukan pemberian konseling. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadona (2011) menyimpulkan bahwa konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatannya. Melalui konseling, maka asumsi dan perilaku pasien yang salah akan dapat diperbaiki (Rantucci, 2007). Selain dengan konseling, pemberian informasi obat dapat dengan menggunakan media tertulis seperti *leaflet*. Dalam hasil penelitian Agnew *et al* (2013) adanya pemberian informasi *leaflet* dalam penundaan peresepan antibiotik pada pasien dengan infeksi saluran pernafasan terbukti dapat mempengaruhi keputusan pasien dalam penggunaan antibiotik.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya pemberian informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketepatan penggunaan antibiotik untuk mengurangi bahaya akibat penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan ketepatan pemberian antibiotik oleh *caregiver* kepada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan akut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dapat diketahui:

Apakah ada pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan ketepatan pemberian antibiotik oleh *caregiver* kepada pasien anak penderita ISPA di Pelayanan Rawat Jalan Puskesmas Majasem Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan ketepatan pemberian antibiotik oleh *caregiver* kepada pasien anak penderita ISPA di Pelayanan Rawat Jalan Puskesmas Majasem Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan ketepatan pemberian antibiotik pada pasien anak penderita ISPA serta memberikan masukan kepada peneliti terkait dengan keadaan yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menjadikan peneliti menjadi seorang farmasis yang dapat memberikan pelayanan terbaik terkait informasi obat kepada masyarakat.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan terkait edukasi yang diberikan dalam pelayanan informasi obat pada pengguna antibiotik agar antibiotik dapat digunakan secara tepat dan rasional, memberikan informasi kepada tenaga kesehatan mengenai pengetahuan dan ketepatan pemberian antibiotik pada pasien anak penderita ISPA di Puskesmas Majasem Cirebon, serta sebagai

masukan bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan ketepatan dalam penggunaan antibiotik dan pengetahuan orang tua mengenai bahaya resistensi antibiotik sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian resistensi antibiotik dan diharapkan derajat kesehatan masyarakat semakin meningkat.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku ketepatan pemberian antibiotik orang tua terhadap penggunaan antibiotik pada pasien anak penderita infeksi saluran pernafasan akut khususnya di wilayah Cirebon sehingga dapat menjadi masukan pemerintah dalam meningkatkan pelayanan khususnya dalam hal penggunaan antibiotik kepada masyarakat serta memberi bahan pertimbangan kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam mengatur pengadaan, pendistribusian, serta dalam melakukan pengawasan dan pengendalian obat, khususnya obat golongan antibiotik di wilayah Cirebon.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ketepatan penggunaan antibiotik, ketepatan penyimpanan, dan ketepatan membuang kemasan antibiotik pada *caregiver*, agar dapat memberikan antibiotik secara rasional dan tepat sehingga terhindar dari dampak negatif seperti meningkatnya toksisitas dan efek samping dari antibiotik tersebut serta terjadinya resistensi.